

Analisis Harga CPO Minggu Ke Dua Bulan Juli 2020

Melanjutkan gerakan fluktuatif dengan kecenderungan harga yang mendaki pada pekan pertama Juli 2020, maka harga minyak sawit (*crude palm oil*/CPO) pada minggu ke dua terlihat masih menanjak. Terlihat, pada perdagangan Senin (6/7), harga komoditas minyak sawit mentah (CPO) mengalami penguatan. Harapan turunnya stok pada Juni 2020 menjadi sentimen pengerek harga minyak nabati ini.

Pada Senin pagi, tercatat harga CPO untuk kontrak pengiriman September 2020 di Bursa Malaysia Derivatif (BMD) mengalami penguatan sebesar 1,48% ke RM 2.393/ton. Harga CPO kian dekati level psikologis RM 2.400/ton.

Menurut kajian yang dilakukan oleh CGS-CIMB, seperti yang dilansir *Reuters*, bahwa stok pada Juni diperkirakan mengalami penurunan. Stok minyak sawit Malaysia di akhir Juni 2020 kemungkinan turun 2% menjadi 1,99 juta ton dari bulan sebelumnya karena kenaikan ekspors. Maka, mengacu pada hasil survei Societe Generale de Surveillance, ekspor minyak sawit Negeri Jiran pada Juni 2020 bergerak naik 21,1% dibandingkan bulan sebelumnya. Ekspor minyak sawit Malaysia bulan lalu tercatat mencapai 1.510.023 ton, sementara pada bulan Mei ekspornya tercatat sebesar 1.246.988 ton.

Sementara itu, ekspor minyak sawit dan produknya ke Eropa mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,8% secara *month on month* (mom). Sementara ekspor ke China (+29,4% mom), Pakistan (+24,8% mom), AS (+35,6% mom) dan India (+254% mom) melonjak. Ekspor ke India mengalami lonjakan yang paling signifikan hampir 4 kali lipat. Kenaikan ekspor meski tidak sebanyak yang diperkirakan pasar tetap mengindikasikan adanya perbaikan permintaan seiring dengan pembukaan kembali ekonomi di banyak negara terutama dari negara-negara konsumen minyak nabati.

Merujuk pada stabilnya harga minyak di rentang atas sejak anjlok signifikan pada Maret 2020 juga menjadi penopang kenaikan harga CPO. Naiknya harga minyak dapat memicu permintaan biodiesel dari minyak nabati meningkat sehingga membuat harga CPO ikut terangkat.

Sementara itu, dilaporkan dari Tanah Air, pada Selasa (7/7), bahwa Kementerian Perdagangan RI, menyampaikan bahwa sawit memiliki benefit yang sangat luar biasa bagi negara. Pemerintah bersama dengan berbagai *stakeholder* terkait melakukan upaya-upaya untuk keberlangsungan dan keberlanjutan industri sawit dari hulu hingga hilir.

Salah satunya dengan mendorong riset pengembangan serta melakukan kampanye *Sawit Baik*. Diketahui, sawit kerap dituding sebagai penyebab terjadinya deforestasi. Sawit cocok di negara kita, jadi kita harus mencintai sawit. Apabila ada hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang kita anggap terbaik, mari kita perbaiki bersama-sama. Meskipun demikian, pemerintah tidak memandang sebelah mata komoditas-komoditas lainnya. Komoditas, seperti kakao, cengkeh, kopi, dan sebagainya juga akan dimaksimalkan layaknya kelapa sawit.

Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (8/7), dilaporkan kembali oleh Pemerintah RI, bahwa tidak dapat dimungkiri, selama kuartal II-2020, tren ekonomi dari sejumlah sektor industri maupun non-industri lokal hingga global mencatatkan nilai rendah bahkan minus. Kegiatan perekonomian menjadi terganggu bahkan lumpuh akibat kebijakan karantina wilayah (*lockdown*) yang diterapkan negara-negara dunia demi memutus rantai penyebaran infeksi Covid-19. Meski demikian, instrumen *new normal* yang diterapkan pemerintah Indonesia setidaknya telah membawa angin segar terhadap pergerakan perekonomian yang sebelumnya sempat "tertidur".

Bukan soal angkuh atau sombong, di tengah ketatnya kebijakan PSBB hingga pemberlakuan instrumen *new normal* saat ini, industri perkebunan kelapa sawit masih *survive and stay on the line* dalam menghadapi wabah Covid-19 yang tidak berkesudahan. Buktinya, kegiatan produksi di perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit masih beroperasi normal dengan tetap berpedoman pada protokol kesehatan yang telah diterbitkan pemerintah Indonesia. Berbekal kondisi tersebut, pada caturwulan I-2020, kelapa sawit mampu mencatatkan nilai ekspor sebesar US\$6,96 miliar atau 9,2 persen lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu.

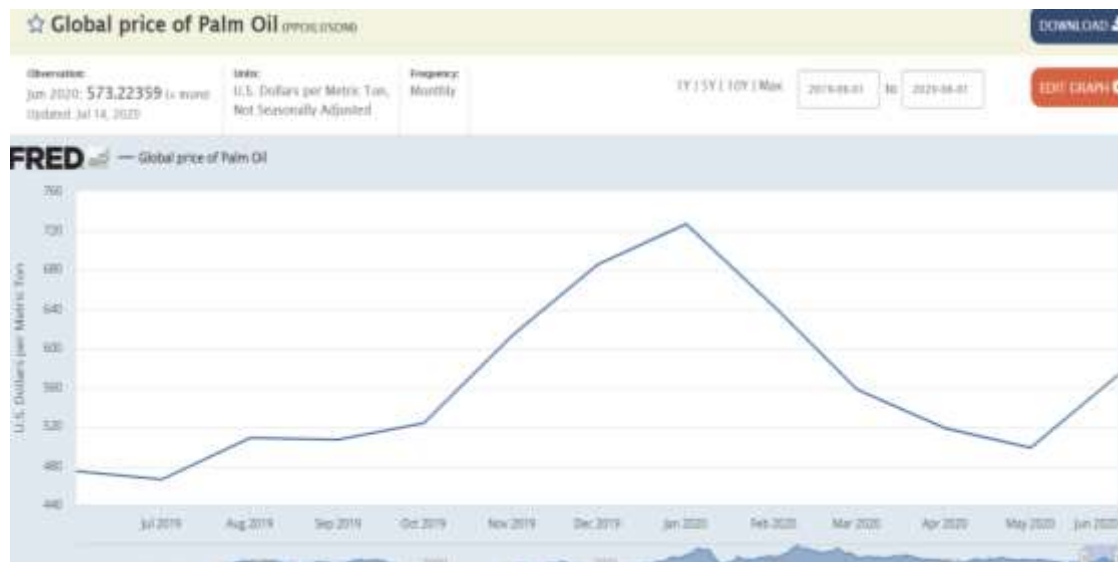
Tidak hanya itu, berdasarkan data CIF Rotterdam juga diketahui bahwa rata-rata harga minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) pada kuartal II-2020 yakni sebesar US\$568,38 per MT. Nilai ini 10,4 persen lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2019 lalu, sebesar US\$514,8 per MT. Mulai membaiknya harga CPO saat ini mengekor harga minyak mentah dunia yang kembali berada di kisaran US\$40/barel. Saat harga minyak mentah makin mahal, CPO ikut diburu karena dapat menjadi alternatif minyak mentah. Akibatnya, permintaan meningkat, harga CPO pun terangkat.

Mulai meningkatnya permintaan CPO dari negara-negara importir seperti China dan India juga menjadi sentimen yang memacu pergerakan harga CPO ini. Di sisi lain, pertumbuhan produksi minyak sawit mentah di Indonesia dan Malaysia yang tidak sesuai dengan proyeksi juga akan berpengaruh terhadap stok domestik dan global. Dampaknya, harga CPO akan menjadi lebih tinggi.

Hingga pada Kamis (9/7), pergerakan harga CPO, kembali ke level *resistance* baru. Pasokan CPO yang diperkirakan menurun, menjadi salah satu pemicu penguatannya. Berdasarkan data *Bloomberg*, harga CPO di bursa Malaysia Derivatif naik 2,09% dibanding hari sebelumnya di RM 2.407 per ton. Harga CPO untuk pengiriman September 2020 ini adalah level tertinggi dari 25 Juni 2020.

Selanjutnya, pada perdagangan akhir pekan, Jum'at (10/7), tercatat melalui *Reuters*, harga minyak sawit mentah berjangka masih berada di jalur kenaikan seiring dengan pemulihan permintaan dari konsumen terbesar dunia, India dan China. Sebelumnya permintaan dari kedua negara tersebut sempat anjlok karena terdampak pandemi virus corona (Covid-19).

Berdasarkan data China National Grain and Oils Information Center, pembelian minyak sawit atau crude palm oil (CPO) dari Negeri Panda itu dapat meningkat menjadi 550.000 ton pada periode Juli 2020. Angka tersebut lebih tinggi daripada estimasi bulan lalu, yaitu China hanya akan membeli CPO sebesar 450.000 ton.



Selain itu, persediaan CPO di pelabuhan tercatat turun sekitar 30.000 ton dari bulan sebelumnya, menjadi sekitar 390.000 per 8 Juli 2020. Adapun, angka itu tidak termasuk 110.000 ton persediaan CPO yang digunakan untuk keperluan industri. Penurunan persediaan yang cukup signifikan menjadi sinyal kuat bahwa konsumsi mulai kembali meningkat. China diyakini akan segera memesan CPO untuk mengisi kembali persediaannya.

Di sisi lain, pada pekan lalu data impor India terhadap minyak goreng, produk turunan CPO, melonjak ke level tertinggi sejak lima bulan terakhir pada Juni karena pedagang dan penyuling mendorong pembelian untuk menambah stok.